

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kontrasepsi

a. Pengertian

Kontrasepsi merupakan cara yang digunakan untuk mencegah pertemuan antara sel telur (sel wanita) yang matang dan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan. Dalam menggunakan kontrasepsi, keluarga pada umumnya mempunyai perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu menunda atau mencegah kehamilan, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan atau mengakhiri kehamilan atau kesuburan yang termasuk dalam keluarga berencana (KB). (Ranbe, N. L. 2020)

Kontrasepsi adalah alat atau obat yang salah satunya upaya untuk mencegah kehamilan atau tidak ingin menambah keturunan. Cara kerja kontrasepsi yaitu mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks dan membuat rongga indung rahim yang tidak siap menerima pembuahan dan menghalangi bertemuanya sel telur dengan sel sperma. Kontrasepsi adalah suatu usaha untuk mencegah untuk terjadinya kehamilan, usaha-usaha itu dapat bersifat sementara dapat juga bersifat permanen. Berbagai macam metode kontrasepsi ditawarkan mulai dari metode sederhana seperti metode kalender,

kondom, dan metode modern seperti pil, suntik, implant, *Intra Urine Devide* (IUD), yang dapat membantu mengurangi resiko terjadinya kehamilan yang tidak di inginkan dalam keluarga (Anggraeni et al., 2022).

b. Metode Kontrasepsi

Kontrasepsi merupakan usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan; dapat bersifat sementara atau permanen. Daya guna kontrasepsi terdiri atas daya guna teoritis atau fisiologik (*theoretical effectiveness*), daya guna pemakaian (*use effectiveness*), dan daya guna demografik (*demographic effectiveness*). Daya guna teoritis atau *theoretical effectiveness* artinya kemampuan suatu cara kontrasepsi jika dipakai dengan tepat, sesuai instruksi tanpa kelalaian. Daya guna pemakaian (*use effectiveness*) adalah perlindungan terhadap konsepsi yang pada keadaan sehari-hari dipengaruhi faktor-faktor ketidakhati-hatian, tidak taat asas, motivasi, keadaan sosial ekonomi budaya, pendidikan, dan lain-lain. Daya guna demografik atau *demographic effectiveness* adalah berapa banyak kontrasepsi yang diperlukan untuk mencegah satu kelahiran. (Afifah Nurullah, 2021).

Metode kontrasepsi secara umum dibagi menjadi metode kontrasepsi tradisional dan metode kontrasepsi modern. Metode kontrasepsi tradisional atau sederhana dibagi menjadi KB alamiah tanpa alat dan dengan alat. Metode KB alamiah tanpa alat dibagi

menjadi metode kalender, pantang berkala, metode suhu basal, metode lendir serviks, metode *sympothermal*, dan senggama terputus. (Afifah Nurullah, 2021).

Kontrasepsi modern meliputi kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik, alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK), dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), serta nonhormonal seperti tindakan operasi vasektomi dan tubektomi. Kontrasepsi di Indonesia berdasarkan durasi pemakaianya atau durasi efektivitasnya dibedakan menjadi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan kontrasepsi jangka pendek yang disebut non MKJP. (Afifah Nurullah, 2021).

MKJP adalah jenis kontrasepsi yang sekali pemakaianya dapat bertahan selama 3 tahun sampai seumur hidup. Jenis MKJP antara lain alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau dikenal sebagai *intrauterine device* (IUD), alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) atau dikenal sebagai implan, tubektomi pada wanita atau metode operatif wanita (MOW), dan vasektomi pada laki-laki atau metode operatif pria (MOP).¹⁵ Sedangkan metode non MKJP antara lain adalah pil, suntik, kondom, dan metode-metode lain selain yang sudah termasuk dalam MKJP. Secara garis besar baik MKJP maupun nonMKJP berdasarkan metodenya dibagi menjadi menjadi kontrasepsi hormonal dan nonhormonal (Afifah Nurullah, 2021).

2. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

a. Definisi MKJP

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang adalah cara kontrasepsi berjangka panjang yang dalam penggunaanya mempunyai efektivitas dan tingkat kelangsungan pemakaiannya yang tinggi dengan angka kegagalan yang rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

b. Macam-Macam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

1) AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim/IUD)

AKDR/IUD adalah suatu alat berukuran kecil terbuat dari plastik yang dibalut dengan kawat halus tembaga dengan benang monofilamen pada ujung bawahnya. Menurut Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi (2014) mekanisme kerja IUD ini dengan menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopi, mempengaruhi fertilisasi sebelum ovum mencapai kavum uterus dan memungkinkan untuk mencegah implantasi telur dalam uterus. (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

IUD sangat efektif 0,6 – 0,8 kehamilan/ 100 orang dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125 - 170 kehamilan). IUD mempunyai keuntungan yaitu dapat efektif segera setelah pemasangan, metode jangka panjang, sangat efektif karena tidak perlu lagi mengingat-ingat, tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, Koleksi digital milik UPT Perpustakaan ITB untuk keperluan pendidikan dan penelitian 9 dapat dipasang

segera setelah melahirkan atau sesudah abortus (apabila tidak terjadi infeksi). (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

2) AKBK (Alat Kontrasepsi Bawah Kulit/Implant)

Implan adalah kontrasepsi subdermal yang mengandung levonorgestrel (LNG) sebagai bahan aktifnya dalam kapsul silastic-silicone dan disusukan di bawah kulit. Mekanisme kerjanya dengan cara menebalkan mukus serviks sehingga tidak dapat dilewati oleh sperma. Walaupun pada konsentrasi yang redah, progestin akan menimbulkan pengetalan mukus serviks. Perubahan terjadi secara cepat setelah pemasangan implan. (Kementerian Kesehatan RI, 2021) Koleksi digital milik UPT Perpustakaan ITB untuk keperluan pendidikan dan penelitian 10 Implan sangat efektif (0,2 – 1 kehamilan per 100 perempuan). Pada literature lain menyebutkan kegagalannya antara 0,3 – 0,5 per seratus tahun wanita. Implan terbagi menjadi tiga jenis yaitu norplant (terdiri dari 6 batang silastik lembut berongga dengan panjang 34mm, diameter 2,4mm yang diisi dengan 36 mg levonorgestrel dan lama kerja 7 tahun), implanon terdiri dari satu batang putih lentur yang memiliki panjang kira-kira 40mm, dengan diameter 2mm, yang diisi dengan 68 mg 3-keto-desogestrel dan lama kerja 3 tahun, kemudian jadelle (terdiri dari 2 batang yang diisi dengan 75 mg levonorgestrel

dengan lama kerja hingga 5 tahun). (Schreiber and Barnhart, 2019)

3) Tubektomi

Mekanisme tubektomi yaitu Menutup tuba falopi (mengikat dan memotong atau memasang cincin), sehingga sperma tidak dapat bertemu dengan ovum. Efektivitas tubektomi pada umumnya yaitu risiko kehamilan kurang dari 1 di antara 100 dalam 1 tahun. Keuntungan khusus bagi kesehatan yaitu mengurangi risiko penyakit radang panggul. Dapat mengurangi risiko kanker endometrium. Risiko bagi kesehatan yaitu komplikasi bedah dan anestesi. Tubektomi dapat menghentikan kesuburan secara permanen hanya saja perlu prosedur bedah yang harus dilakukan tenaga kesehatan terlatih.

(Kementerian Kesehatan RI, 2021)

4) Vasektomi

Mekanisme vasektomi yaitu menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan melakukan oklusi vasa deferens sehingga alur transportasi sperma terhambat dan proses fertilisasi tidak terjadi. Efektivitas vasektomi bila pria dapat memeriksakan semennya segera setelah vasektomi, risiko kehamilan kurang dari 1 di antara 100 dalam 1 tahun. Risiko bagi kesehatan yaitu nyeri testis atau skrotum (jarang), infeksi di lokasi operasi (sangat jarang), dan hematoma (jarang).

Vasektomi tidak mempengaruhi hasrat seksual, fungsi seksual pria, ataupun maskulinitasnya. Vasektomi menghentikan kesuburan secara permanen, prosedur bedahnya aman dan nyaman, efek samping lebih sedikit dibanding metode-metode yang digunakan wanita, pria ikut mengambil peran, dan meningkatkan kenikmatan serta frekuensi seks hanya saja perlu prosedur bedah yang harus dilakukan tenaga kesehatan terlatih.

(Kementerian Kesehatan RI, 2021)

3. Implan

a. Defenisi Implan

Implant adalah metode kontrasepsi hormonal yang efektif, tidak permanen dan dapat mencegah terjadinya kehamilan antara tiga sampai lima tahun, metode ini dikembangkan oleh *the Population Council*, yaitu suatu organisasi internasional yang didirikan tahun 1952 untuk mengembangkan metode kontrasepsi. *Implant* merupakan alat kontrasepsi yang dipasangkan di bawah kulit lengan atas yang berbentuk kapsul silastik yang lentur dimana di dalam setiap kapsul berisi hormon *levernorgestrel* yang dapat mencegah terjadinya kehamilan. Kontrasepsi *implant* ini memiliki cara kerja menghambat terjadinya ovulasi, menyebabkan selaput lendir endometrium tidak siap dalam menerima pembuahan (nidasi), mengentalkan lendir dan menipiskan lapisan endometrium dengan

efektivitas keberhasilan kontrasepsi implant sebesar 98-99% (BKKBN, 2022).

Implant adalah alat kontrasepsi yang disisipkan dibawah kulit lengan atas sebelah dalam, berbentuk kapsul silastik (lentur) dimana didalam setiap kapsul berisi hormon *lenovogestrel* yang dapat mencegah kehamilan. Implant mempunyai cara kerja menghambat terjadinya ovulasi, menyebabkan selaput lendir endometrium tidak siap nidasi/menerima pembuahan, mengentalkan lendir dan menipiskan *endometrium* dengan tingkat keberhasilan efektifitas implant 97- 99%. (Anggraini et al., 2024).

Penggunaan kontrasepsi implant, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prilaku seseorang dalam pemakaian salah satu alat kontrasepsi. Menurut teori *Green* dan *Kreuker* perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan karakteristik demografi meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan sebagainya). Faktor pemungkin (lingkungan fisik, tersedianya sarana prasarana, biaya dan lain-lain). Faktor penguat (dukungan suami atau keluarga dan lain-lain) (Anggraini et al., 2024).

Implant merupakan alat kontrasepsi hormonal yang efektif dan efisien berbentuk batang yang ditanamkan di bawah kulit yaitu pada bagian lengan atas, dan jangka waktu perlindungan dapat mencapai lima tahun. Keuntungannya adalah dapat dicabut setiap saat sesuai

kebutuhan, tidak mengandung zat aktif berisiko (bebas estrogen), tidak menganggu kegiatan senggama, setelah pencabutan. Walaupun tingkat efektivitas implant tinggi tetapi penggunaannya cukup rendah (Sugiana et al., 2021).

b. Cara Kerja dan Efektifitas Implan

Implan biasanya berbentuk batang kecil yang dimasukkan di bawah kulit lengan atas oleh tenaga medis terlatih. Hormon *progesterin* yang dilepaskan berfungsi untuk mencegah ovulasi, yaitu proses pelepasan sel telur dari ovarium. Selain itu, progesterin juga mengentalkan lendir serviks, sehingga menyulitkan sperma untuk mencapai sel telur, serta mengubah lapisan rahim agar tidak mendukung implantasi jika pembuahan terjadi. (Baker et al., 2018; *World Health Organization*, 2019).:

Efektivitas implan sangat tinggi, dengan tingkat kegagalan kurang dari 1% dalam tahun pertama penggunaan, dan dapat bertahan antara 3 hingga 5 tahun tergantung pada jenis implan yang digunakan. Metode ini sangat cocok bagi wanita yang mencari solusi kontrasepsi jangka panjang tanpa perlu mengingat untuk mengambil pil setiap hari. Namun, seperti semua metode kontrasepsi, implan juga memiliki potensi efek samping yang perlu dipertimbangkan, dan konsultasi dengan tenaga medis sangat dianjurkan sebelum memutuskan untuk menggunakan. (Baker et al., 2018; *World Health Organization*, 2019).:

Cara kerja dan efektifitas implant adalah mengentalkan lendir serviks yang dapat mengganggu proses pembentukan *endometrium* sehingga terjadi implantasi, mengurangi transportasi sperma, menekan ovulasi, serta efektif dalam mencegah kehamilan yaitu dengan kegagalan 0,3 per 100 tahun (Marliza, 2013). Mekanisme kerja implant untuk mencegah terjadinya kehamilan melalui beberapa cara yaitu (Baker et al., 2018; *World Health Organization*, 2019).:

- 1) Penghambatan Ovulasi, hormon progestin yang dilepaskan oleh implan berfungsi untuk menghambat ovulasi. Dengan mengganggu sinyal hormonal yang diperlukan untuk memicu pelepasan sel telur dari ovarium, implan mencegah terjadinya ovulasi. Tanpa ovulasi, tidak ada sel telur yang tersedia untuk dibuahi oleh sperma, sehingga mengurangi kemungkinan kehamilan.
- 2) Pengentalan Lendir Serviks, progestin juga berfungsi untuk mengubah konsistensi lendir serviks yang diproduksi oleh kelenjar di leher rahim. Lendir serviks yang lebih kental akan menyulitkan sperma untuk bergerak melalui saluran reproduksi wanita. Dengan demikian, meskipun sperma berhasil memasuki rahim, kemampuannya untuk mencapai dan membuahi sel telur menjadi sangat terbatas.

- 3) Perubahan *Endometrium*, selain menghambat ovulasi dan mengentalkan lendir serviks, progestin juga mempengaruhi lapisan *endometrium* (dinding rahim). Hormon ini menyebabkan perubahan pada struktur dan fungsi *endometrium*, sehingga membuatnya kurang mendukung untuk implantasi sel telur yang telah dibuahi. Jika pembuahan terjadi, *endometrium* yang tidak optimal akan mengurangi kemungkinan sel telur menempel dan berkembang menjadi kehamilan.
- 4) Implan kontrasepsi dapat bertahan antara 3 hingga 5 tahun, tergantung pada jenis implan yang digunakan. Selama periode ini, efektivitasnya sangat tinggi, dengan tingkat kegagalan kurang dari 1% jika digunakan dengan benar. Ini menjadikannya pilihan yang sangat baik bagi wanita yang mencari metode kontrasepsi jangka panjang tanpa perlu mengingat untuk mengambil pil setiap hari.
- 5) Beberapa wanita mungkin mengalami efek samping, seperti perubahan siklus menstruasi, nyeri di tempat pemasangan, atau perubahan berat badan. Namun, banyak wanita melaporkan bahwa efek samping ini bersifat sementara dan dapat berkurang seiring waktu.

c. Keuntungan Kontrasepsi Implan

Kontrasepsi implan menawarkan sejumlah keuntungan yang menjadikannya pilihan yang sangat menarik bagi banyak wanita

yang ingin mengontrol reproduksi mereka. Salah satu keuntungan utama dari implan adalah tingkat efektivitasnya yang sangat tinggi, dengan tingkat kegagalan kurang dari 1% dalam tahun pertama penggunaan, menjadikannya salah satu metode kontrasepsi paling efektif yang tersedia. Implan dapat bertahan antara 3 hingga 5 tahun, tergantung pada jenis implan yang digunakan, memberikan perlindungan jangka panjang tanpa memerlukan tindakan harian atau bulanan. Setelah implan dipasang, pengguna tidak perlu mengingat untuk mengambil pil setiap hari atau melakukan tindakan kontrasepsi lainnya secara rutin, yang sangat menguntungkan bagi wanita dengan gaya hidup sibuk atau yang kesulitan mengingat penggunaan metode kontrasepsi lainnya. Selain itu, implan tidak mempengaruhi kesuburan jangka panjang; setelah implan dicabut, kesuburan wanita biasanya kembali normal dengan cepat, memungkinkan mereka untuk merencanakan kehamilan segera setelah pengangkatan implan tanpa penundaan yang signifikan. (Baker, 2018).

Banyak wanita yang menggunakan implan juga melaporkan pengurangan nyeri menstruasi dan perdarahan yang lebih ringan, bahkan beberapa mengalami penghentian menstruasi sama sekali, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Implan juga tidak mengganggu hubungan seksual, karena tidak memerlukan persiapan sebelum berhubungan, berbeda dengan metode seperti kondom yang

harus dipasang sebelum berhubungan. Selain itu, implan dapat menjadi pilihan bagi wanita yang tidak dapat menggunakan metode kontrasepsi hormonal lainnya, seperti pil KB, karena alasan kesehatan atau efek samping. Dengan efektivitas yang tinggi dan penggunaan jangka panjang, implan membantu mengurangi angka kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan wanita serta keluarga. Oleh karena itu, implan kontrasepsi menjadi pilihan yang menarik bagi banyak wanita yang ingin mengontrol reproduksi mereka secara efektif dan nyaman, meskipun penting untuk berkonsultasi dengan tenaga medis untuk memastikan bahwa implan adalah pilihan yang tepat sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan individu (Baker, 2018).

Indikasi penggunaan implan yakni:

- 1) Dalam usia reproduksi.
- 2) Telah memiliki anak maupun belum memiliki anak.
- 3) Menghendaki kontrasepsi yang dimiliki efektivitas tinggi dan menghendaki pencegahan kehamilan jangka panjang.
- 4) Menyusui dan membutuhkan kontrasepsi.
- 5) Pasca keguguran.
- 6) Tidak menginginkan anak lagi tapi menolak sterilisasi.
- 7) Riwayat kehamilan ektopik
- 8) Memiliki tekanan darah yang $< 180/110$ mmHg dengan masalah pembuluh darah atau anemi bulan sabit (sickle cell).

- 9) Tidak diperkenan menggunakan alat kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon esterogen.
- 10) Pada klien yang sering lupa minum pil teratur.

Menurut Saifuddin (2010) beberapa klien dapat mengalami perubahan pola haid berupa pendarahan bercak (*spotting*), *hipermenorhea*, atau meningkatkan darah haid serta amenorhea. Beberapa keluhan dari klien yang sering dialami dalam penggunaan metode kontrasepsi implant ini adalah:

- 1) Nyeri kepala, nyeri payudara, perasaan mual, atau pening.
- 2) Peningkatan atau penurunan berat badan
- 3) Perubahan perasaan atau gelisah.
- 4) Memerlukan tindakan pembedahan untuk insersi dan pencabutannya.
- 5) Tidak memberikan efek protektif terhadap infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS.
- 6) Klien tidak dapat sendiri menghentikan pemakaian kontrasepsi sesuai dengan keinginan klien, tetapi harus datang ke fasilitas kesehatan untuk dilakukan pencabutan oleh tenaga kesehatan yang telah mendapat pelatihan.
- 7) Efektivitasnya menurun bila menggunakan obat-obatan tuberkolosis (*fifampisin*) atau obat epilepsi (*feniton* dan *barbiturat*).

- 8) Terjadinya kehamilan ektopik sedikit lebih tinggi (1,3 per 100.000 perempuan per tahun).

d. Efek Samping Kontrasepsi Implan

KB implan bekerja dengan melepaskan hormon progestin secara perlahan ke dalam tubuh, yang berfungsi untuk mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan mengurangi penebalan endometrium. Namun, seperti metode kontrasepsi hormonal lainnya, KB implan tidak bebas dari efek samping yang dapat memengaruhi kualitas hidup penggunanya. Siklus menstruasi adalah peristiwa kerja sama kompleks yang terjadi secara simultan di *endometrium*, hipotalamus, kelenjar hipofisis, dan ovarium. Siklus menstruasi mempersiapkan uterus untuk kehamilan. Pengguna implan pola pendarahan menstruasi cenderung tidak teratur dan dapat diduga pada beberapa bulan pertama setelah pemasangan, tetapi secara bertahap lebih teratur seiring dengan penurunan kadar steroid dalam serum (Martini, 2020).

Perubahan pola menstruasi merupakan efek samping paling umum dari penggunaan KB implan. Hormon *progestin* yang dilepaskan secara terus-menerus memengaruhi regulasi hormonal dalam tubuh yang dapat mengubah siklus menstruasi alami wanita. Penelitian melaporkan bahwa sekitar 60,5% wanita pengguna KB

implan mengalami perubahan signifikan dalam pola menstruasi mereka (Komala Sari et al., 2024). Pada awal penggunaan, banyak wanita melaporkan terjadinya perdarahan tidak teratur yang meliputi *spotting* (bercak darah ringan) di luar siklus menstruasi normal, menstruasi yang lebih lama, atau bahkan perdarahan yang lebih berat. Penelitian mencatat bahwa pemakaian KB implant menyebabkan flek atau spotting pada 90% penggunanya (Yusnida & Suryani, 2024).

Selain perdarahan tidak teratur, *amenore* (tidak adanya menstruasi) juga menjadi efek samping yang sering dilaporkan. *Amenore* terjadi karena hormon progestin menghambat ovulasi dan mengurangi pertumbuhan *endometrium*, sehingga lapisan rahim tidak cukup berkembang untuk menghasilkan perdarahan menstruasi. Sebagian wanita merasa khawatir dengan kondisi ini, meskipun amenore sebenarnya tidak berbahaya dan dianggap sebagai respons normal terhadap KB implan (Febrian et al., 2023). Berdasarkan penelitian sejumlah perubahan pola haid akan terjadi pada tahun pertama penggunaan, kira – kira 80% pengguna. Perubahan tersebut meliputi interval antar perdarahan, durasi dan volume aliran darah, serta spotting (bercak-bercak perdarahan). *Oligomenore* dan *amenore* juga terjadi, tetapi tidak sering. Kurang dari 10% setelah tahun pertama. Perdarahan teratur dan memanjang biaanya terjadi pada tahun pertama. Walaupun terjadi jauh lebih

jarang setelah tahun kedua, masalah perdarahan dapat terjadi pada waktu kapanpun (Rahayu & Ulfah, 2015).

Progestin adalah hormon utama dalam KB implant dapat memengaruhi metabolisme tubuh dan pola penyimpanan lemak. Penelitian menunjukkan bahwa hormon ini dapat meningkatkan nafsu makan melalui pengaruhnya pada pusat pengaturan rasa lapar di hipotalamus. Selain itu, progestin juga dapat menyebabkan retensi cairan, yang dapat memberikan kesan kenaikan berat badan. Beberapa studi melaporkan bahwa kenaikan berat badan lebih sering terjadi pada awal penggunaan KB implan, terutama dalam enam bulan pertama. Namun, kenaikan ini cenderung bervariasi antarindividu, tergantung pada faktorfaktor seperti pola makan, aktivitas fisik, dan kondisi metabolik awal (Desti Widya Astuti et al., 2023). Menurut (Patmahwati, 2019) yang menunjukkan rerata IMT implant lebih tinggi daripada suntik hormonal, dengan nilai rerata kenaikan berat badan tiap bulan 2,3–2,9 Kg dengan nilai IMT $p=0,031$.

Hormon progestin dalam KB implan dapat memengaruhi aktivitas kelenjar sebaceous di kulit. Progestin meningkatkan produksi sebum, yaitu minyak alami yang dihasilkan oleh kulit. Sebum yang berlebihan dapat menyumbat pori-pori dan menciptakan lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan bakteri *Propionibacterium acnes*, yang menjadi penyebab utama jerawat.

Selain itu, progestin juga dapat memengaruhi keseimbangan hormon androgen, yang diketahui memiliki peran penting dalam pembentukan jerawat. Jerawat sering kali muncul dalam beberapa bulan pertama penggunaan KB implan. Namun, tingkat keparahan dan frekuensi jerawat dapat bervariasi antarindividu, tergantung pada faktor seperti jenis kulit, riwayat jerawat sebelumnya, dan pola hormonal pengguna. KB implant dapat menyebabkan jerawat sebagai efek samping karena kandungan hormon progesteron yang ada di dalamnya. *Progesteron* dapat meningkatkan produksi minyak pada kulit, yang berpotensi menyebabkan pori-pori tersumbat dan memicu timbulnya jerawat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Apter et al., 2016)

Pengguna implan ENG akan mengakibatkan timbulnya jerawat (15,5%), sakit kepala (12,3%), dismenore (12,3%), nasofaringitis (9,2%), dan dysplasia serviks (8,9%). Hormon progestin dalam KB implan dapat memengaruhi berbagai sistem tubuh yang berhubungan dengan persepsi nyeri. Salah satu mekanisme utama adalah perubahan kadar hormon yang dapat memengaruhi sensitivitas saraf dan respons tubuh terhadap nyeri. Selain itu, pemasangan fisik implan di bawah kulit juga dapat menyebabkan nyeri lokal akibat proses inflamasi ringan di sekitar area implan. Jenis nyeri yang dilaporkan pengguna KB implan meliputi nyeri di lokasi pemasangan, sakit kepala, nyeri otot, dan dalam beberapa

kasus, nyeri menstruasi yang tidak teratur. Tingkat keparahan nyeri ini bervariasi antarindividu, tergantung pada faktor seperti sensitivitas tubuh, riwayat nyeri sebelumnya, dan adaptasi hormonal (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

Perubahan suasana hati merupakan salah satu efek samping yang bisa dialami oleh pengguna KB implan, terutama pada bulan-bulan awal pemakaian. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan atau perubahan kadar hormon progestin yang dilepaskan oleh implan ke dalam tubuh. Beberapa wanita mungkin merasa lebih sensitif, mudah tersinggung, atau mengalami perubahan emosi yang cepat, seperti tiba-tiba merasa sedih atau cemas tanpa alasan yang jelas. Namun, respons terhadap KB implan berbeda-beda bagi setiap individu yaitu ada yang mengalami perubahan suasana hati yang signifikan, sementara yang lain tidak merasakan perbedaan yang berarti. Biasanya, tubuh akan beradaptasi dengan hormon dalam beberapa bulan, dan gejala emosional ini bisa berangsur mereda (Triwahyuningsih et al., 2025).

e. Waktu Pemakaian Kontrasepsi Implan

Menurut Saifuddin (2020) waktu dalam pemakaian alat kontrasepsi implant dapat dimulai dalam keadaan dimana ketika mulai siklus haid hari ke-2 sampai hari ke-7, tidak memerlukan alat kontrasepsi tambahan. Ketika klien tidak haid, insersi dapat dilakukan setiap saat dengan syarat tidak memungkinkan hamil atau

tidak sedang hamil, disarankan untuk tidak melakukan hubungan seksual atau gunakan metode kontrasepsi lain sampai 7 hari pasca pemakaian kontrasepsi. Insersi dapat dilakukan bila diyakini klien tidak sedang hamil atau diduga hamil. Bila diinsersi setelah hari ke-7 dalam siklus haid maka klien tidak dapat melakukan hubungan seksual atau menggunakan metode kontrasepsi tambahan sampai 7 hari pasca pemasangan implant.

Bila klien menyusui selama 6 minggu sampai 6 bulan pasca persalinannya, maka insersi dilakukan setiap saat, bila klien menyususi penuh dan tidak perlu adanya kontrasepsi tambahan. Bila setelah 6 minggu melahirkan dan terjadinya haid kembali, insersi dapat dilakukan setiap saat tetapi klien tidak boleh melakukan hubungan seksual atau menggunakan alat kontrasepsi tambahan sampai 7 hari pasca insersi. Bila klien menggunakan kontrasepsi hormonal dan ingin menggantinya dengan kontrasepsi implant, maka insersi dapat dilakukan setiap saat, bilamana diyakini klien tersebut tidak dalam keadaan hamil atau diduga hamil atau klien menggunakan alat kontrasepsi sebelumnya dengan benar. Bila kontrasepsi yang digunakan ibu sebelumnya adalah kontrasepsi suntik, maka kontrasepsi implant dapat diberikan saat jadwal disuntik ulang tersebut dan tidak memerlukan kontrasepsi tambahan. Bila kontrasepsi sebelumnya adalah IUD maka klien yang ingin mengganti alat kontrasepsinya menjadi implant maka dapat

dilakukan insersi pada hari ke-7 dengan syarat tidak boleh melakukan hubungan seksual atau menggunakan alat kontrasepsi tambahan lainnya selama 7 hari, dan IUD segera dicabut. Bagi klien pasca keguguran, maka insersi dalam dilakukan kapan saja. Saifuddin (2020)

f. Faktor Dalam Pemilihan Kontrasepsi Implan

Pemilihan kontrasepsi implan sebagai metode pencegahan kehamilan melibatkan berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan oleh individu atau pasangan. Pertama, efektivitas adalah salah satu pertimbangan utama; implan memiliki tingkat kegagalan yang sangat rendah, kurang dari 1%, yang menjadikannya pilihan yang sangat efektif bagi mereka yang ingin mencegah kehamilan. Selain itu, durasi perlindungan yang ditawarkan oleh implan, yang berkisar antara 3 hingga 5 tahun, menjadi faktor penting bagi wanita yang mencari solusi jangka panjang tanpa perlu mengingat untuk mengambil pil setiap hari. Ketersediaan dan aksesibilitas juga memainkan peran penting; individu perlu memastikan bahwa mereka memiliki akses ke penyedia layanan kesehatan yang dapat memasang implan dan memberikan informasi yang diperlukan. Faktor kesehatan pribadi, seperti riwayat medis dan kondisi kesehatan yang ada, juga harus dipertimbangkan, karena beberapa wanita mungkin memiliki kontraindikasi untuk penggunaan hormon atau mungkin lebih memilih metode non-hormonal. Selain itu, efek

samping yang mungkin timbul, seperti perubahan siklus menstruasi atau nyeri di tempat pemasangan, harus dibahas dengan tenaga medis untuk memastikan bahwa pengguna memahami apa yang dapat diharapkan setelah pemasangan implan. Pertimbangan psikologis dan sosial juga penting; beberapa wanita mungkin merasa lebih nyaman dengan metode yang tidak memerlukan tindakan harian, sementara yang lain mungkin memiliki kekhawatiran tentang penggunaan hormon dalam jangka panjang. preferensi pribadi dan nilai-nilai individu, termasuk keinginan untuk memiliki anak di masa depan dan sikap terhadap kontrasepsi, juga akan mempengaruhi keputusan. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, individu dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan sesuai dengan kebutuhan serta gaya hidup mereka dalam memilih kontrasepsi implan sebagai metode pencegahan kehamilan (Rahayu & Ulfah, 2015).

Faktor kesehatan pribadi juga sangat penting dalam pemilihan kontrasepsi implan. Riwayat medis, kondisi kesehatan yang ada, dan potensi kontraindikasi terhadap penggunaan hormon harus dievaluasi dengan cermat. Beberapa wanita mungkin memiliki kondisi medis tertentu yang membuat penggunaan implan tidak disarankan, sehingga penting untuk berkonsultasi dengan tenaga medis untuk mendapatkan penilaian yang tepat. Selain itu, efek samping yang mungkin timbul, seperti perubahan siklus menstruasi,

nyeri di tempat pemasangan, atau perubahan berat badan, harus dibahas secara terbuka dengan penyedia layanan kesehatan agar pengguna dapat memahami apa yang dapat diharapkan setelah pemasangan implan. (ACOG, 2020).

Pertimbangan psikologis dan sosial juga tidak kalah penting; beberapa wanita mungkin merasa lebih nyaman dengan metode yang tidak memerlukan tindakan harian, sementara yang lain mungkin memiliki kekhawatiran tentang penggunaan hormon dalam jangka panjang dan dampaknya terhadap kesehatan. Selain itu, preferensi pribadi dan nilai-nilai individu, termasuk keinginan untuk memiliki anak di masa depan dan sikap terhadap kontrasepsi, akan mempengaruhi keputusan. Misalnya, wanita yang berencana untuk memiliki anak dalam waktu dekat mungkin lebih memilih metode kontrasepsi yang dapat dibalik dengan cepat. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini efektivitas, durasi, aksesibilitas, kesehatan pribadi, efek samping, serta preferensi dan nilai-nilai individu-individu dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan sesuai dengan kebutuhan serta gaya hidup mereka dalam memilih kontrasepsi implan sebagai metode pencegahan kehamilan (ACOG, 2020).

g. Hubungan Pemakaian Implan dan Kenaikan Berat Badan

Efek samping pemakaian kontrasepsi implant yaitu peningkatan berat badan yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan

kegemukan (obesitas). Berat badan yang berlebih atau obesitas meningkatkan risiko relatif seorang wanita untuk menderita diabetes mellitus, risiko relatif untuk terkena penyakit kardiovaskuler misalnya darah tinggi, selanjutnya dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner. Efek samping dari kontrasepsi implant diantaranya gangguan siklus menstruasi (8,5%) dan peningkatan berat badan (3,3%), peningkatan tekanan darah (2,2%), sakit kepala (5,5%), dan perdarahan / gangguan siklus haid (1,6%) (Suraiya et al., 2022).

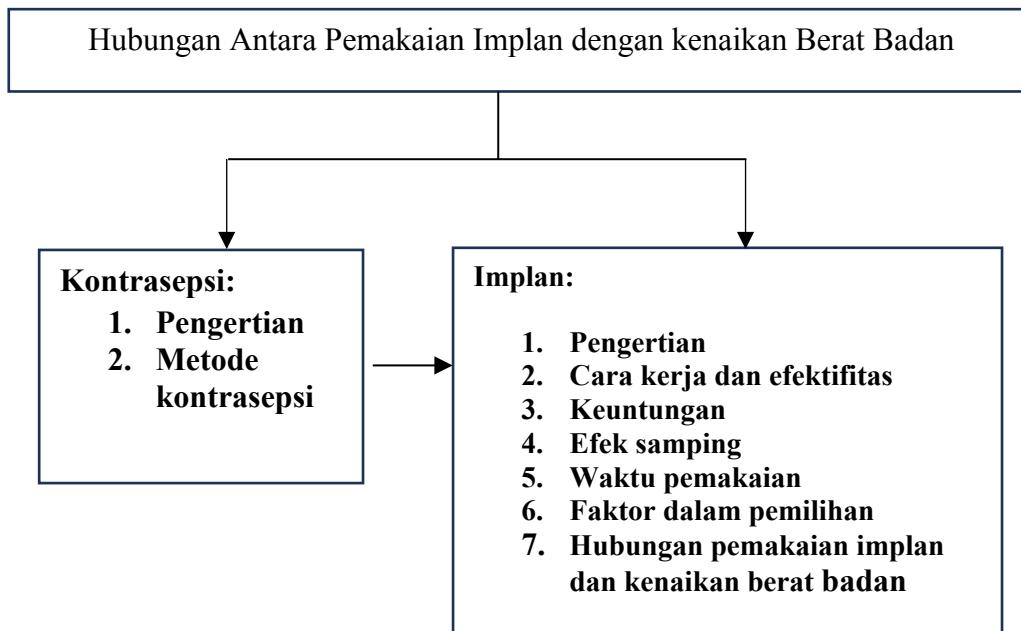
Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal (Suraiya et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julipa (2024) didapatkan bahwa pengguna kontrasepsi Implant aktif sebanyak 52 orang (100%), Akseptor pengguna kontrasepsi Implant Aktif yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 47 orang (90 %) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 5 orang (10%) (Julipa, 2024). Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana

keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, bera badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal antara lain faktor genetik, regulasi termis, metabolisme, hormonal. Faktor eksternal antara lain aktivitas fisik dan asupan nutrisi (Astuti dkk, 2023). Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Kenaikan berat badan, disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian KB implant dapat menyebabkan berat badan bertambah (Rahayu & Ulfah, 2019). Teori juga menunjukkan adanya efek samping peningkatan berat badan yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan kegemukan (obesitas). Berat badan yang berlebih atau obesitas meningkatkan risiko relatif seorang wanita untuk menderita diabetes mellitus, risiko relatif untuk terkena penyakit kardiovaskuler misalnya darah tinggi, selanjutnya dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner (Julipa, 2024).

Pada hasil penelitian terdapat responden yang berat badannya tetap setelah pemakaian implant sebanyak 20 orang (35,7%), hal ini disebabkan karena responden mengatur pola makan mereka selama menggunakan KB implant dan melakukan aktivitas fisik sehingga berat badan mereka tetap konsisten. Namun terdapat responden yang mengalami penurunan berat badan setalah menggunakan KB implant sebanyak 12 orang (21,4%). Penurunan berat badan ini dapat disebabkan karena faktor lain yang dialami oleh ibu yaitu kondisi psikologi seperti stress dan aktifitas fisik ibu yang berlebih, atau kelelahan. Aktivitas fisik merupakan komponen penting dalam mencegah peningkatan berat badan dan secara signifikan memberi kontribusi untuk meningkatkan penurunan berat badan jangka panjang (Silvia Fransina Sopacua & Kamidah Kamidah, 2024).

B. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber: WHO (2022), Jensen, M.D. et al. (2019), Kementerian Kesehatan RI (2021), Ranbe, N. L. (2020), Afifah Nurullah (2021), BKKBN (2022), Baker (2018), Yusnida & Suryani (2024), Saifuddin (2020), ACOG, (2020), Julipa (2024), Anggraeni et al (2022), Sugiana et al (2021), Martini (2020), Direktorat Kesehatan Keluarga (2021), Suraiya et al. (2022), Julipa, (2024), Silvia Fransina Sopacua & Kamidah Kamidah (2024).